

Implementation of Arabic Camp in Mecca Saudi Arabia: Analysis of arabic Language Ability of Class XI Students of Modern Islamic Boarding School Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

[Implementasi Arabic Camp di Makkah Saudi Arabia: Analisis Kemampuan Bahasa Arab Santri Kelas XI Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta]

Chairunnisa Shafiatul Amalia¹⁾, Moch. Bahak By Arifin²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: bahak.udin@umsida.ac.id

Abstract. *By analyzing the implementation of the Makkah-based Arabic Camp, this study seeks to determine the program's effectiveness in enhancing the Arabic proficiency of 11th-grade pupils at Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Adopting a descriptive qualitative methodology, this research gathered evidence through field observations, semi-structured interviews, and documentary analysis. The results of the study showed a significant improvement in the four basic language skills. In addition, the immersive-based program was able to increase students' intrinsic learning motivation and their confidence in communication, enabling them to face various language challenges and cultural differences more effectively. This success was supported by an authentic sociocultural environment, guidance from competent teachers, and comprehensive institutional support. Conversely, the primary constraints identified include exposure to localized dialectal variations, challenging climatic conditions, and the rigorous temporal demands of the program itinerary. In conclusion, the Arabic Camp effectively enhanced not only language skills but also students' spiritual and global insight.*

Keywords - Arabic Camp; Arabic language; Islamic boarding school; immersive learning; Muhammadiyah Boarding School

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program Arabic Camp di Makkah, serta dampaknya terhadap kemampuan bahasa Arab santri kelas XI di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab. Selain itu, model pembelajaran imersif ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri santri, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan bahasa dan perbedaan budaya di lingkungan internasional. Keberhasilan tersebut didukung oleh lingkungan bahasa yang autentik, pendampingan dari mentor profesional, serta dukungan kuat dari pihak institusi. Adapun kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan dialek lokal, cuaca ekstrem, dan jadwal kegiatan yang padat. Kesimpulannya, Arabic Camp efektif dalam meningkatkan kompetensi Bahasa dan wawasan global santri.*

Kata Kunci - Arabic Camp; bahasa Arab; pesantren; pembelajaran imersi; Muhammadiyah Boarding School

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, serta menciptakan peradaban bangsa yang unggul [1]. Salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan ini adalah kemahiran berbahasa asing, terutama bahasa Arab. Bahasa ini memegang peranan krusial, baik sebagai instrumen utama dalam transmisi keilmuan Islam maupun sebagai alat komunikasi global di lingkup dunia Islam [2]. Kemahiran dalam bahasa Arab tidak sekadar memfasilitasi santri dalam menelaah literatur klasik (*kutub al-turats*), namun juga menjadi instrumen esensial untuk mendalami disiplin ilmu keislaman secara komprehensif, mulai dari bidang tafsir dan hadis hingga fikih [3]. Namun kenyataannya, penerapan bahasa Arab di lingkungan pesantren masih menemui berbagai tantangan. Santri cenderung mengalami kesulitan saat harus mempraktikkan keterampilan berbicara dan menyimak, yang merupakan dua pilar utama dalam komunikasi lisan [4]. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa metode pembelajaran konvensional di pesantren sering kali lebih menekankan aspek membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*), sehingga santri kurang mendapatkan praktik yang memadai untuk melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan [5].

Problematika penguasaan bahasa Arab di lingkup pesantren meliputi keterbatasan alokasi waktu praktik, absennya ekosistem linguistik yang suportif, serta minimnya inovasi metodologi berbasis komunikatif [6]. Fenomena ini

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

menunjukkan bahwa meskipun program bahasa Arab telah dilaksanakan dengan rutin, kemampuan komunikasi santri secara nyata masih tergolong rendah. Program-program pendukung seperti *talaqqi* dan *tahsin* memang terus berjalan, namun cara tersebut belum cukup kuat untuk membantu santri lancar berkomunikasi dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan praktis santri dalam berbicara dan mendengarkan [7]. Di lingkungan pesantren, salah satu tantangan utama adalah menciptakan suasana pembelajaran bahasa Arab yang kondusif untuk membentuk kompetensi berbahasa Arab secara menyeluruh.

Kemampuan berbahasa Arab merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh santri, terutama di pondok pesantren yang menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, karena bahasa Arab menjadi alat penting dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, termasuk Al-Qur'an dan Hadist [8]. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi kunci dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik [9]. Oleh karena itu, bahan ajar yang tepat menjadi hal penting untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Arab yang efektif [10]. Pembelajaran bahasa Arab pun menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan di berbagai pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk melatih dan menguatkan keterampilan berbahasa Arab santri.

Metode tradisional dalam pembelajaran bahasa Arab sering menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah terbatasnya interaksi langsung dengan penutur asli [11]. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung penggunaan bahasa secara natural juga menjadi hambatan. Tantangan utama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren adalah minimnya lingkungan yang memungkinkan santri untuk mempraktikkan komunikasi aktif dalam kehidupan sehari-hari [12]. Kondisi ini menyebabkan santri cenderung hanya menguasai aspek teoritis bahasa tanpa mampu mengimplementasikannya secara lisan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual agar santri mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren [13].

Salah satu pembaharuan dalam pengembangan program pembelajaran bahasa Arab yang terbukti mampu mendukung peningkatan kompetensi santri adalah pelaksanaan program intensif seperti *Arabic Camp* di Makkah, yang memberikan pengalaman belajar langsung melalui interaksi dengan penutur asli dalam lingkungan budaya dan linguistik yang autentik. Di samping penguatan kompetensi linguistik, program ini turut berperan dalam pembentukan karakter dan peningkatan efikasi diri santri. Proses adaptasi terhadap berbagai hambatan komunikasi selama program berlangsung pada akhirnya menstimulasi kreativitas mereka dalam mengeksplorasi penggunaan bahasa [14]. Meskipun demikian, penelitian tentang efektivitas *Arabic Camp* dalam konteks pondok pesantren di Indonesia, khususnya di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak *Arabic Camp* terhadap kemampuan bahasa Arab santri, baik dalam aspek linguistik maupun non-linguistik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Analisis Implementasi *Arabic Camp*, dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri. Pertama, penelitian oleh Dwi Wahyu Iskandar (2023) hasil studi menunjukkan bahwa program praktik bahasa Arab di Al-Andalus sudah memiliki panduan dasar, namun isinya belum cukup mendalam. Selain itu, ditemukan sedikit perbedaan materi antara pelajaran di kelas dan praktik di luar kelas, walaupun tidak terlalu besar. Sementara itu, dalam penelitiannya, Mukmin dan Nurul (2021) mengevaluasi program bahasa Arab intensif pada kelas akselerasi. Penelitian tersebut menekankan bahwa agar kemampuan bahasa Arab santri benar-benar meningkat, setiap program pendidikan perlu dievaluasi secara berkala.

Sekalipun berbagai studi terdahulu telah memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, masih ditemukan beberapa celah krusial yang perlu ditindaklanjuti. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Iskandar, misalnya, belum menguraikan secara komprehensif mengenai distingsi materi antara program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta korelasinya terhadap kompetensi linguistik santri. Sementara itu, kajian Mukmin dan Nurul belum menyentuh aspek efektivitas jangka panjang maupun adaptasi program terhadap kebutuhan individual setiap peserta didik. Secara umum, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek teknis yang bersifat jangka pendek dan belum mengkaji secara mendalam pelaksanaan program *Arabic Camp* dalam jangka panjang. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan Makkah, Arab Saudi, sebagai lokasi kegiatan yang memberikan pengalaman belajar bahasa secara langsung dan autentik. Berbeda dengan sebagian besar penelitian yang dilakukan di dalam negeri, penelitian ini menelaah bagaimana pengalaman belajar di lingkungan internasional dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa Arab santri. Selain mengevaluasi efektivitas program terhadap keterampilan berbahasa, studi ini juga membedah problematika yang muncul serta merumuskan solusi strategis yang aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan diskursus baru yang menyinergikan analisis implementasi, efektivitas pedagogis, dan pengaruh lingkungan internasional.

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program *Arabic Camp* di Makkah dalam mengakselerasi kemahiran bahasa Arab santri kelas XI Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau kondisi secara rinci, mendalam, dan sistematis berdasarkan data yang diperoleh [15]. Subjek dalam penelitian ini melibatkan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan *Arabic Camp*, yaitu koordinator program sebagai penanggung jawab kegiatan, guru pembimbing bahasa Arab yang mendampingi santri selama program berlangsung, serta santri kelas XI sebagai peserta. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Piyungan–Prambanan Km. 2, Marangan, Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pesantren ini mengintegrasikan kurikulum berbasis pesantren dengan fokus utama pada peningkatan kemampuan bahasa Arab santri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yang berfokus pada analisis mendalam terhadap implementasi program *Arabic Camp* di Makkah sebagai suatu kasus tertentu guna mengamati fenomena dalam konteks dunia nyata. Subjek dalam penelitian ini adalah informan utama yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program dan menjadi sumber data primer. Responden penelitian terdiri atas 10 santri kelas XI Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta yang mengikuti program, koordinator *Arabic Camp*, serta guru pendamping bahasa Arab yang bertugas memberikan bimbingan teknis dan pembelajaran selama kegiatan berlangsung di Makkah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi [16]. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat jalannya program *Arabic Camp*, interaksi santri selama proses belajar, serta berbagai kendala yang muncul di lapangan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan bersama koordinator program, guru pembimbing, dan santri guna memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pelaksanaan kegiatan, pengaruh program terhadap kemampuan bahasa Arab santri, serta hambatan yang dirasakan. Adapun dokumentasi yang digunakan meliputi laporan kegiatan, catatan harian santri, foto, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan program tersebut.

Gambar 1. Prosedur Penelitian Kualitatif Deskriptif



Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas dan keabsahan informasi yang diperoleh [17]. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang akurat dan menyeluruh. Tahap akhir penelitian ini adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan dibandingkan dengan teori yang relevan untuk menghasilkan hasil yang valid dan terpercaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Spiritual dan Akademik

Program *Arabic Camp* di Makkah, Saudi Arabia, yang diikuti oleh santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta merupakan sebuah inovasi pembelajaran bahasa Arab yang mengusung konsep pembelajaran berbasis pengalaman langsung di negara Arab. Kegiatan ini tidak hanya dirancang sebagai pelatihan bahasa Arab biasa, tetapi juga memadukan pembinaan spiritual, pembelajaran formal, latihan

komunikasi intensif, serta pengenalan sejarah dan budaya Islam secara menyeluruh. Melalui program ini, para santri mendapatkan kesempatan untuk mempelajari bahasa Arab secara langsung di lingkungan aslinya. Pembelajaran formal dilakukan dengan metode yang interaktif dan kontekstual, serta diawasi oleh pengajar yang kompeten dan berdedikasi. Selain aspek akademis, penguatan spiritual menjadi bagian penting dari program ini, mengingat lokasi Makkah yang sarat nilai-nilai keagamaan, sehingga santri dapat lebih mendalami pengalaman ibadah dan nilai-nilai Islami secara praktis [18]. Di samping itu, praktik komunikasi sehari-hari dengan penduduk lokal dan peserta lain dalam bahasa Arab memberikan pengalaman autentik yang memperkaya kemampuan bahasa sekaligus membangun rasa percaya diri. Program ini memfasilitasi studi lapangan ke berbagai situs peninggalan peradaban Islam, seperti Masjidil Haram dan Gua Hira, yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Melalui eksplorasi tersebut, santri tidak hanya mengeskalisasi kompetensi linguistik, tetapi juga menumbuhkan apresiasi serta pemahaman mendalam terhadap heritase keislaman.

Makkah sebagai lokasi program didasari atas kedudukannya sebagai episentrum spiritual umat Islam dunia sekaligus kota yang memiliki signifikansi religius yang sangat kuat. Sejak langkah pertama mereka menjejakkan kaki di Tanah Suci, para santri langsung merasakan aura yang berbeda dibandingkan dengan lingkungan pesantren di Indonesia. Atmosfer kesucian yang terpancar dari Masjidil Haram, lantunan doa yang mengalun dari jamaah yang berasal dari berbagai bangsa, serta kesibukan ibadah yang tiada henti menjadi pengalaman spiritual yang sangat berkesan dan tak terlupakan bagi para santri [19]. Berada di kota kelahiran Islam seakan membawa para santri masuk ke dalam sebuah ruang dan waktu yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Mereka dapat merasakan kehadiran sejarah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat di setiap tempat yang mereka kunjungi. Santri juga menyadari dengan lebih dalam bahwa bahasa Arab yang mereka pelajari di bangku pesantren bukan sekadar bahasa sehari-hari, tetapi bahasa Al-Qur'an, bahasa doa, dan bahasa yang menjadi jembatan penghubung seluruh umat Islam di dunia. Kesadaran akan kedalaman makna bahasa Arab ini memunculkan motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam diri para santri untuk benar-benar menguasai bahasa tersebut. Bagi mereka, bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi biasa, tetapi sudah menjadi simbol identitas keagamaan yang sangat penting. Dengan mampu berbahasa Arab, mereka tidak hanya dapat memahami pesan-pesan agama secara langsung, tetapi juga mempererat hubungan emosional dan spiritual dengan sumber ajaran Islam itu sendiri [20].

Salah satu kegiatan utama dalam *Arabic Camp* adalah pelaksanaan ibadah umrah, yang memberikan pengalaman spiritual yang sangat berharga bagi para santri. Pelaksanaan ibadah seperti tawaf dan sa'i di Tanah Suci menjadi pengalaman berharga bagi para santri. Doa dan zikir berbahasa Arab tidak lagi dipahami sekadar bacaan, tetapi sebagai ungkapan spiritual yang dapat dirasakan maknanya. Pemahaman terhadap arti doa tersebut membuat ibadah menjadi lebih khushyuk. Pengalaman saat umrah juga menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa Arab bukan hanya materi pelajaran di sekolah, melainkan sarana mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan Allah SWT. Korelasi antara kemahiran berbahasa Arab dengan kualitas ibadah menjadi determinan motivasi yang kuat bagi santri. Semakin tinggi kompetensi mereka dalam memahami dan melafalkan doa, semakin besar pula manifestasi ketenangan spiritual yang dirasakan selama menjalankan ibadah [21]. Transformasi pengalaman ini secara fundamental mengubah paradigma santri dalam memaknai pembelajaran bahasa Arab. Kajian linguistik tersebut tidak lagi diidentifikasi sebagai beban kurikulum semata, melainkan telah bermutasi menjadi aspek esensial dalam penguatan relasi spiritual dengan Sang Pencipta. Kesadaran akan hubungan ini membuat semangat belajar bahasa Arab semakin tinggi. Dengan begitu, pelaksanaan ibadah umrah dalam *Arabic Camp* tidak hanya menjadi aktivitas rutinitas ibadah, tetapi juga sumber inspirasi dan motivasi yang mendalam untuk terus meningkatkan penguasaan bahasa Arab [22].

Selama mengikuti program *Arabic Camp*, santri diarahkan untuk memperkuat hubungan antara bahasa Arab dan Al-Qur'an melalui berbagai kegiatan yang mendalam dan terstruktur. Kegiatan penting lainnya meliputi *dauroh* Al-Qur'an, di mana santri diarahkan untuk tidak sekadar menghafal, melainkan mendalami esensi dan latar belakang setiap ayat. Aktivitas tadabur ini memberikan wawasan bagi peserta didik mengenai kedudukan bahasa Arab sebagai media transmisi wahyu yang mengandung pesan ketuhanan dan prinsip spiritual yang mendalam [23]. Bahasa Arab bertransformasi dari sekadar alat interaksi harian menjadi bahasa sakral yang mengandung kedalaman makna spiritual sekaligus keilmuan. Melalui pemahaman baru ini, bahasa Arab menjadi penghubung antara aspek spiritual dan intelektual bagi para santri. Penguasaan tata bahasa seperti nahwu dan sharaf tidak lagi dianggap sebagai beban pelajaran, tetapi dipahami sebagai alat penting untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Hal ini membantu santri menangkap makna setiap ayat, sehingga proses belajar bahasa Arab terasa lebih relevan, bermakna, dan tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas [24]. Kesadaran tersebut memotivasi para santri untuk semakin tekun dan serius dalam mempelajari bahasa Arab. Mereka memahami bahwa kemampuan bahasa Arab yang kuat akan memudahkan mereka untuk menguasai sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab bagi santri bukan sekadar menambah kecakapan berbahasa, melainkan juga menumbuhkan pemahaman keagamaan serta mempererat hubungan spiritual dengan kitab suci [25].

Arabic Camp juga memberikan kesempatan bagi santri untuk bertemu dan berdiskusi dengan para ulama besar di Makkah dan Madinah. Perjumpaan ini menjadi pengalaman yang tak ternilai. Santri tidak hanya mendapatkan ilmu secara langsung, tetapi juga merasakan keteladanan akhlak dan sikap hidup para ulama karena bertatap muka dengan

ulama yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan wawasan menjadi inspirasi tersendiri [26]. Santri terdorong untuk meneladani semangat belajar para ulama, sekaligus menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan pintu masuk utama untuk menggali khazanah keilmuan Islam yang luas. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dilatih untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berinteraksi dengan bahasa Arab *fusha*. Inilah pengalaman akademik sekaligus spiritual yang saling berpadu.

Gambar 2. Wawancara dengan Santri Kelas XI



Di samping dimensi spiritual, *Arabic Camp* juga sangat kental dengan nuansa akademik. Santri mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Madinah, menghadiri kajian-kajian ilmiah, serta belajar langsung dari dosen dan pengajar berpengalaman. Metode pembelajaran di universitas internasional ini tentu berbeda dengan di pondok. Santri dikenalkan pada metode pengajaran yang lebih interaktif, berbasis praktik, dan disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Arab. Kesempatan untuk belajar di lembaga internasional ini memperluas wawasan akademik santri. Mereka merasa percaya diri bahwa kemampuan bahasa Arab yang telah dipelajari di pondok dapat menjadi modal untuk berinteraksi dalam level global. Rasa percaya diri ini penting karena memberi dorongan psikologis bahwa santri tidak kalah dengan pelajar dari negara lain dalam menguasai bahasa Arab.

Arabic Camp menjadi istimewa karena menggabungkan suasana religius dengan aktivitas akademik secara harmonis. Perpaduan antara jadwal perkuliahan, kegiatan ibadah, dan dauroh Al-Qur'an mampu membentuk suasana belajar yang kondusif serta bernuansa religius. Keadaan ini mendorong semangat santri dalam mempelajari bahasa Arab yang mereka jumpai langsung dalam kehidupan sehari-hari, bidang keilmuan, maupun ibadah. Keunggulan program ini tampak pada keseimbangan antara pembinaan spiritual dan peningkatan kemampuan akademik santri. Pembelajaran bahasa Arab tidak dipisahkan dari ibadah, melainkan keduanya saling menguatkan. Setiap belajar bahasa berarti memperdalam hubungan dengan agama, dan setiap ibadah memperkuat pemahaman akan pentingnya bahasa Arab. Integrasi ini berdampak jangka panjang, membuat santri tidak hanya menguasai bahasa Arab, tetapi juga memperkokoh keimanan [27]. Motivasi mereka untuk terus belajar bahasa Arab tetap tinggi setelah kembali ke pondok, karena mereka memahami nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

B. Strategi Evaluasi, Tantangan, dan Faktor Pendukung dalam Program Tahfidz dan *Arabic Camp*

Rangkaian kegiatan dalam *Arabic Camp* dirancang secara sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi para santri. Setiap hari diisi dengan berbagai aktivitas yang saling melengkapi, memberikan kesempatan bagi santri tidak hanya untuk memperdalam penguasaan bahasa Arab, tetapi juga menumbuhkan pemahaman agama dan memperkaya wawasan budaya. Sebagai kegiatan utama, program dauroh Al-Qur'an memadukan metode hafalan, pengulangan, dan pemahaman makna ayat secara mendalam. Proses pembelajaran diarahkan agar santri memahami nilai-nilai utama dan latar belakang ayat, tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca. Melalui kegiatan tadabur, santri belajar menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa Arab fusha tidak lagi dipahami sebagai teori dalam buku, tetapi menjadi bahasa yang hidup dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata [28]. Metode ini efektif dalam menyeimbangkan penguatan iman serta peningkatan kemampuan bahasa secara menyeluruh.

Pengalaman akademik santri diperkaya melalui pendidikan formal di Universitas Islam Madinah. Di institusi bergengsi ini, mereka mendalami berbagai materi esensial, seperti tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*), pengayaan kosakata, serta peningkatan kecakapan dalam berdialog dan mendengarkan secara aktif. Proses belajar dilakukan

secara interaktif dengan dosen dan instruktur yang merupakan penutur asli bahasa Arab, memberikan suasana belajar yang autentik dan efektif [29]. *Arabic Camp* juga memfasilitasi para santri untuk menghadiri majelis ilmu, mengaji, dan berdiskusi dengan ulama-ulama besar yang ahli di bidang bahasa Arab dan ilmu agama. Selain itu, para santri diberikan kesempatan berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini memaksa santri untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dan natural, meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka dalam dunia nyata.

Strategi pembelajaran yang diterapkan di *Arabic Camp* didesain untuk memastikan para santri dapat menyerap ilmu bahasa Arab dengan cepat, efektif, dan sesuai kebutuhan mereka. Strategi pembelajaran yang pertama adalah strategi *learning by doing* yang menjadi salah satu metode utama yang diterapkan dalam *Arabic Camp* ini. Pendekatan ini menekankan pada aspek penerapan, di mana santri didorong untuk mempraktikkan kaidah bahasa yang telah dipelajari ke tengah masyarakat. Melalui interaksi nyata dengan penutur asli dan jemaah di Arab Saudi, santri memiliki ruang untuk mempertajam kemampuan berkomunikasi secara intensif. Efektivitas metode ini bersumber dari adanya tantangan komunikasi nyata yang mempercepat penguasaan bahasa. Dengan terjun langsung ke lapangan, santri terlatih untuk merespons pembicaraan dengan cepat serta menyusun kosakata dan tata bahasa ke dalam interaksi yang bermakna.

Penerapan sistem imersi total dalam *Arabic Camp* menciptakan lingkungan belajar yang mengharuskan penggunaan bahasa Arab secara menyeluruh. Proses ini mendorong interaksi aktif antara santri dengan guru serta masyarakat sekitar guna menjaga keberlanjutan praktik bahasa di luar kelas. Fokus utamanya adalah menjadikan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi yang hidup, bukan sekadar pelajaran di sekolah. Metode imersi ini terbukti efektif dalam membangun kebiasaan berbahasa dan meningkatkan kelancaran berbicara santri. Di samping aspek tata bahasa, program ini menjadikan tadabur Al-Qur'an sebagai bagian tak terpisahkan untuk memahami bahasa Arab dalam konteks agama. Alhasil, santri tidak hanya mahir membaca dan menghafal, tetapi juga mampu meresapi serta menghayati pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam.

Terdapat perbedaan signifikan antara mekanisme pembelajaran di *Arabic Camp* dengan model pendidikan bahasa Arab konvensional yang diterapkan di pondok pesantren. Pertama, dari segi metode pembelajaran, di pondok pesantren biasanya pendekatan yang digunakan lebih bersifat teoritis dan berbasis kitab. Santri sering kali belajar melalui penghafalan teks-teks klasik dan kajian kitab yang menekankan aspek teori dan tata bahasa tanpa banyak praktik langsung. Sementara itu, *Arabic Camp* menerapkan metode yang lebih aplikatif dan praktis [30]. Para santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mengaplikasikan kemampuan bahasa Arab mereka dalam berbagai situasi nyata, seperti berinteraksi dengan masyarakat lokal, berbelanja, dan mengikuti perkuliahan secara langsung di lingkungan berbahasa Arab.

Aspek pembeda lainnya adalah latar belakang lingkungan belajarnya. Di pondok pesantren, suasana berbahasa cenderung terbatas karena hanya diterapkan pada situasi tertentu, sehingga bahasa Arab belum digunakan secara luas untuk berkomunikasi sehari-hari. Sebaliknya, *Arabic Camp* di Arab Saudi memberikan kesempatan bagi santri untuk berada di lingkungan bahasa yang asli. Hal ini memungkinkan mereka melakukan interaksi nyata dengan penduduk setempat yang menggunakan bahasa Arab dalam setiap aktivitas mereka. Kondisi tersebut berkontribusi besar dalam memicu determinasi santri untuk mencapai kemahiran berbahasa Arab yang lebih mendalam dan bersungguh-sungguh.

Perbedaan ketiga terletak pada faktor motivasi belajar. Pembelajaran di pondok pesantren kadang kala dianggap sebagai rutinitas yang harus dijalani, sehingga semangat belajar santri dapat menurun karena kurang adanya kaitan langsung antara pelajaran dan pengalaman spiritual maupun kehidupan nyata [31]. Sebaliknya, *Arabic Camp* menghadirkan perpaduan yang harmonis antara nuansa spiritual dan akademik yang kuat, terutama karena berlangsung di lingkungan yang kaya dengan nilai-nilai keagamaan seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Hal ini memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan motivasi santri untuk menguasai bahasa Arab secara sungguh-sungguh.

Program ini juga menawarkan kecepatan adaptasi bahasa yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan pola pembelajaran di pondok pesantren. Proses penguasaan bahasa di pesantren cenderung berjalan lambat karena minimnya kesempatan untuk mempraktikkannya dalam keseharian. Sementara itu, di *Arabic Camp*, penggunaan bahasa Arab telah menyatu dengan seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari aspek akademik hingga ibadah. Hal ini mendorong santri untuk belajar secara lebih alami, cepat, dan menguasai bahasa dengan cara yang lebih efisien. Dengan demikian, pengalaman di *Arabic Camp* memberikan kesempatan belajar yang lebih intensif dan efektif dibandingkan dengan pembelajaran di pondok pesantren tradisional.

Gambar 3. Wawancara dengan Ustadz



Dalam pelaksanaannya meskipun *Arabic Camp* memberikan banyak manfaat bagi para santri, program ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Diantaranya, tantangan kebahasaan menjadi hal paling nyata yang harus dihadapi oleh para santri. Bahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren biasanya berupa bahasa *fusha* atau bahasa Arab standar, yang formal dan baku. Namun, ketika mereka berada di Makkah, mereka harus berhadapan dengan dialek lokal atau ‘ammiyah yang sangat berbeda dari bahasa fusha [32]. Kosakata sehari-hari yang digunakan masyarakat Arab kerap kali tidak sama dengan yang ada dalam buku pelajaran, sehingga santri kerap merasa kebingungan saat mencoba memahami komunikasi sehari-hari. Selain itu, kecepatan berbicara masyarakat lokal yang relatif cepat juga menjadi kendala awal bagi santri untuk menangkap maksud percakapan. Meskipun demikian, tantangan ini justru menjadi latihan yang efektif untuk melatih kemampuan adaptasi bahasa mereka. Selain tantangan kebahasaan kondisi iklim di Makkah sangat berbeda dengan Indonesia; cuaca yang panas ekstrem menuntut para santri untuk beradaptasi dengan suhu dan kelembapan yang tidak biasa. Adaptasi terhadap cuaca ini menjadi penting agar mereka tetap sehat dan mampu menjalani aktivitas belajar maupun ibadah dengan maksimal. Selain itu, makanan khas Arab yang berbeda dari pola makan sehari-hari di Indonesia juga memerlukan penyesuaian agar tubuh tetap kuat dan tidak mudah terganggu kesehatan. Faktor lain yang turut menjadi tantangan adalah sistem transportasi di kota Makkah yang padat juga serta jadwal kegiatan yang sangat padat dan terstruktur. Perbedaan ritme harian di lingkungan baru ini kerap kali menjadi ujian fisik dan mental bagi santri. Namun demikian, para peserta diajarkan untuk menghadapi semua tantangan tersebut dengan sikap sabar dan disiplin. Kemampuan bertahan dan beradaptasi dengan kondisi teknis dan fisik ini bukan hanya membantu kelancaran program, tetapi juga menjadi pelajaran hidup.

Tantangan yang dihadapi oleh para santri selama mengikuti *Arabic Camp* tidak selalu menjadi hambatan, melainkan justru menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Melalui berbagai kesulitan yang muncul baik dari segi bahasa, fisik, maupun lingkungan santri dilatih untuk membangun ketahanan mental yang kuat. Mereka diajarkan untuk bersabar menghadapi kondisi yang tidak nyaman, menjaga disiplin dalam menjalankan jadwal yang padat, dan konsisten menggunakan bahasa Arab meskipun pada awalnya merasa kesulitan [33]. Ketahanan mental yang terbentuk selama *Arabic Camp* berkontribusi besar dalam membangun kepribadian santri yang lebih matang dan tangguh. Mereka tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan bahasa Arab, tetapi juga membawa pulang pengalaman hidup yang memperkaya dan memperkuat karakter mereka secara keseluruhan. Aspek ini menjadi salah satu pembeda utama antara *Arabic Camp* dengan pembelajaran bahasa Arab biasa yang lebih menekankan aspek akademis semata.

Arabic Camp di Makkah merupakan program pembelajaran bahasa Arab berbasis imersi yang membawa dampak transformatif bagi santri dan pesantren. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga memperkuat karakter, mental, serta menumbuhkan budaya bahasa Arab di lingkungan pondok. Bagi santri, dampak utama *Arabic Camp* adalah peningkatan signifikan dalam empat keterampilan bahasa: mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Awalnya, banyak santri hanya menguasai teori tata bahasa atau hafalan kosakata terbatas. Setelah mengikuti program, mereka menjadi lebih lancar berbicara, cepat memahami percakapan, dan lebih percaya diri menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks. Kepercayaan diri tumbuh karena mereka terbiasa berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan ulama besar, menyadari bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar [34].

Pesantren memainkan peran penting dalam keberhasilan program. Proses seleksi memastikan hanya santri yang siap secara akademik dan mental yang terpilih. Sebelum berangkat, mereka diberi pembekalan berupa penguatan kosakata, latihan percakapan, dan pengenalan budaya Arab. Selama program, pendamping dari pesantren hadir untuk menjaga kedisiplinan dan memberi motivasi. Setelah santri kembali, pesantren mendorong alumni *Arabic Camp* menjadi role model serta penggerak budaya bahasa Arab di lingkungan pondok. Dalam jangka panjang, *Arabic Camp*

berdampak pada aspek spiritual, akademik, dan global. Secara spiritual, santri membawa pulang semangat religius dari tanah suci. Secara akademik, model imersi ini terbukti efektif dan bisa direplikasi di pesantren. Secara global, santri belajar berinteraksi lintas budaya, memahami keragaman, dan membangun jaringan internasional.

IV. SIMPULAN

Pelaksanaan program Arabic Camp di Makkah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri kelas XI Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Program ini memberi pengaruh nyata terhadap keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta mendorong tumbuhnya motivasi dari dalam diri, rasa percaya diri, dan kesiapan mental santri dalam menghadapi tantangan bahasa maupun budaya. Keberhasilan program didukung oleh lingkungan berbahasa Arab yang nyata, pendamping yang berpengalaman, serta dukungan penuh dari lembaga pesantren. Walaupun terdapat kendala seperti perbedaan dialek, cuaca yang cukup ekstrem, dan jadwal kegiatan yang padat, Arabic Camp tetap menjadi contoh pembelajaran langsung yang layak diterapkan lebih luas di lingkungan pesantren. Penelitian ini merekomendasikan agar program sejenis dijadikan sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan, mudah diterapkan, dan memiliki wawasan global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penelitian program Arabic Camp, terutama santri peserta, guru pendamping, serta koordinator di Makkah. Apresiasi juga disampaikan kepada pimpinan dan staf Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta atas dukungan selama penelitian berlangsung.

REFERENSI

- [1] H. Sa'diyah, M. Bahak, and U. By, "LEARNER WORKSHEETS AS A LEARNING EVALUATION FOR STUDENTS: AN ANALYSIS OF A STUDY OF SLOW LEARNER STUDENTS IN PRIMARY SCHOOL," *jurnal teknologi pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 28–40, 2025, doi: 10.32832/educate.v10i1.18159.
- [2] C. Mahfud, R. Astari, A. Kasdi, M. Arfan Mu'ammam, Muyasaroh, and F. Wajdi, "Islamic cultural and Arabic linguistic influence on the languages of Nusantara from lexical borrowing to localized Islamic lifestyles," *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia*, vol. 22, no. 1, pp. 224–248, 2021, doi: 10.17510/wacana.v22i1.914.
- [3] Burahanuddin and M. Saidah, "PERAN BAHASA ARAB TERHADAP AL- HADIS DALAM DAKWAH ISLAM: TAFSIR," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7, pp. 14270–14279, 2024.
- [4] Mukmin, N. Hidayah, and N. Amelina, "Evaluasi Program Intensif Bahasa Arab pada Kelas Akselerasi di Pondok Pesantren," *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, vol. 6, no. 1, pp. 38–47, 2024, doi: 10.47435/naskhi.v6i1.2570.
- [5] F. M. Bako, F. Masrurah, F. Tuli, and D. Arifah, "Pengawasan Dan Evaluasi Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren," *Arabi : Journal of Arabic Studies*, vol. 3, no. 1, p. 61, 2018, doi: 10.24865/ajas.v3i1.72.
- [6] A. Mudinillah and N. W. Aprilia, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Talamau Tahfidz Centre (TTC) Talu, Pasaman Barat," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.31958/atjpi.v3i1.4080.
- [7] N. Isnawati and M. C. Hudha, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 9–21, 2024, doi: 10.38073/jpi.v14i1.1492.
- [8] Sutiyo, "Peran Kompetisi Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Mendalam Santri Terhadap Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, pp. 280–295, 2024.
- [9] Sai'dy, H. Noperi, and R. Pitri, "Unity of Science: Reintegrasi Sains dan Islam," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 154–165, 2021, doi: 10.58573/tafahus.v1i2.16.
- [10] M. Bahak, U. By, and K. L. Fitria, "The Implementantation of Islamic Character Through Developing Material of Indonesian Language in 3 rd Grade of Islamic Elementary School," *jurnal of Islamic Elementary School*, vol. 1, no. 20, pp. 23–36, 2017, doi: 10.21070/madrosatuna.v1i1.1212.
- [11] N. Sakdiah and F. Sihombing, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Sathar*, vol. 1, pp. 34–41, Jun. 2023, doi: 10.59548/js.v1i1.41.
- [12] F. Fathian and M. N. Majid, "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab di Pesantren Al Ishlah Tajug Indramayu," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 6, pp. 185–201, 2024.
- [13] E. Rizal, "Implementasi Pendekatan Komunikatif dengan Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Eka Rizal," vol. 8, pp. 35272–35279, 2024.

- [14] S. Rahma, "INTEGRASI BUDAYA ARAB DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: MANFAAT DAN TANTANGANNYA," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7, no. 4, pp. 15437–15444, 2024.
- [15] W. M. Lim, "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines," *Australasian Marketing Journal*, 2024, doi: 10.1177/14413582241264619.
- [16] N. N. Baiti, S. Nahar, and A. H. OK, "Penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 9, no. 2, p. 986, 2023, doi: 10.29210/1202323414.
- [17] M. Molbæk and R. M. Kristensen, "Triangulation with video observation when studying teachers' practice," *Qualitative Research Journal*, vol. 20, no. 1, pp. 152–162, 2020, doi: 10.1108/QRJ-07-2019-0053.
- [18] R. U. Baroroh and F. N. Rahmawati, "Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif," *Urwatul Wutqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 9, no. 2, Sep. 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo><https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>
- [19] N. Sakdiah and F. Sihombing, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 1, no. 1, May 2023, doi: 10.59548/je.v1i1.41.
- [20] A. Urwatul Wutsqa, K. Pendidikan Islam, R. Fitri, and S. Ondeng, "PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, Jun. 2022, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- [21] S. R. Febriani, W. Wargadinata, S. Syuhadak, and F. M. A. Ibrahim, "Design of Arabic Learning for Senior High School in the 21st Century," *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 12, no. 1 pp. 1–21, May 2020, doi: 10.24042/albayan.v12i1.5886.
- [22] N. Dwi Nurcahyaningtias, L. Ali, and S. Anggian, "Improving Students' Arabic Language Abilities Through Outdoor-Based Arabic Camp Program at MI Thoriqul Jannah Jambon Ponorogo," *Sci Educ (Dordr)*, vol. 4, pp. 201–206, Mar. 2025.
- [23] Suswanto, "Kondisi dan Suasana Pembelajaran Efektif yang Islami," Tebing Tinggi, 2021.
- [24] M. Z. Alanshari, H. Ikmal, M. F. Muflich, and S. U. Khasanah, "IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN," Lamongan, Sep. 2022. [Online]. Available: <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/index>
- [25] A. Muktafi and K. Umam, "Implementasi Metode Talaqqī dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren," Jombang, Dec. 2022.
- [26] F. F. Ramdhani, D. D. Basuki, and B. Budianto, "Strategi Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanganan Hafalan Menggunakan Metode Tahdhir, Itqan dan Rabth di MTQ Asy-Syifa Karawang," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 1, p. 99, Jan. 2025, doi: 10.35931/am.v9i1.4278.
- [27] E. Wahyudi, "Efektifitas Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran PAI," *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, vol. 2, no. 1, 2022, [Online]. Available: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- [28] M. A. Fitrah, I. Ali, M. Z. Adam, and M. Jundi, "Beyond an Arabic Camp Program: A Study of Effective Management in Mukhaysam Al-Lughah Al-Arabiyyah," Jember, Jul. 2024.
- [29] M. Kustati, R. Amelia, A. Penelitian, and K. Kunci, "Pelaksanaan Tasmi' dan Munaqasyah dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Quran Implementation of Tasmi' and Munaqasyah in Increasing Motivation to Memorize the Quran," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 7, no. 7, pp. 2385–2395, Jul. 2024, doi: 10.56338/jks.v7i7.5627.
- [30] A. Hayatika, A. Ardiansyah, and M. Muslim, "PENGARUH TIME-MANAGEMENT AND SELF-REGULATED LEARNING DENGAN KONSISTENSI MUROJA'AH AL-QUR'AN MAHASISWA UKM JAM'IIYATUL QURRO' WAL HUFFADZ UNIVERSITAS ISLAM MALANG," Malang, 2025. [Online]. Available: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- [31] H. Fauziah and A. Pramutya, "Pengaruh Motivasi Belajar Hafalan Alqur'an Terhadap Ujian Tahfidz," *Jurnal Masagi*, vol. 2, no. 1, pp. 219–225, Aug. 2023, doi: 10.37968/masagi.v2i1.555.
- [32] A. Falah, "Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'ân Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 5, no. 1, Jun. 2021, doi: 10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020.
- [33] F. Hanaris, "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STRATEGI DAN PENDEKATAN YANG EFEKTIF," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, Jul. 2023, [Online]. Available: <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- [34] S. Gunawan, T. Noor, and A. Kosim, "Pembentukan Karakter Religius melalui Program Hafal Al-Qur'an,"

Karawang, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.